



PENCIPTAAN TARI LARA BERDASARKAN SASTRA LISAN *DIDENG* DUSUN RANTAU PANDAN

Tiara Fatma Sari, Hartati, Riswani

Program Studi Drama Tari dan Musik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

*Jl. Jambi Bulian KM. 15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: tiarafatmasari194@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com, riswani@unja.ac.id

Abstrak

Karya tari *Lara* adalah karya yang digarap berdasarkan sastra lisan *Dideng* yang ada di Dusun Rantau Pandan Kabupaten Bungo. *Lara* merupakan hasil interpretasi yang dilahirkan kedalam kehidupan masa kini, tatkala perempuan mengalami kesedihan yang berlarut-larut ketika mengalami putus cinta. Landasan penciptaan gerak didasari pada motif gerak tari *tau* dari Dusun Rantau Pandan. Metode penciptaan karya terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pra-produksi (riset) dan produksi. Tahapan pra-produksi terdiri dari pengumpulan data dan pengembangan konsep, sedangkan tahap produksi adalah perwujudan tari. Karya tari yang menggunakan desain dramatik Kerucut Ganda ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama dengan kedamaian, bagian kedua dengan suasana sendu dan menegangkan dan bagian ketiga suasana kebahagiaan.

Kata kunci: Karya Tari, *Lara*, *Dideng*, *Tau*

Abstract

Lara's dance work is a work based on Dideng oral literature in Rantau Pandan Hamlet, Bungo Regency. Lara is the result of an interpretation that was born into today's life, when women experience protracted sadness when experiencing a breakup. The basis for creating the movement is based on the tau dance movement motif from Rantau Pandan Hamlet. The method of creating works is divided into two stages, namely pre-production (research) and production. The pre-production stage consists of data collection and concept development, while the production stage is the realization of the dance. This dance work, which uses the dramatic Double Cone design, is divided into three parts, namely the first part with peace, the second part with a sad and tense atmosphere and the third part with an atmosphere of happiness.

Keywords: Dance Works, *Lara*, *Dideng*, *Tau*



PENDAHULUAN

Karya tari yang berlatar dari kisah Putri Dayang Ayu yang terdapat dalam Sastra lisan Dideng. Dideng yang terdapat di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi yang masih ada hingga saat ini. Dideng dalam bahasa masyarakat setempat berarti tutur. Dideng berupa nyanyian kesedihan didalam masyarakat yang dilantunkan oleh seseorang dengan cara bersenandung melalui pantun-pantun. Dideng berisikan teks cerita yang menceritakan kesedihan Putri Dayang Ayu yang dikhianati oleh Dang Bujang. Perjudohan antara Putri Dayang Ayu dan Dang Bujang telah diselenggarakan sejak mereka masih kecil. Sayangnya, perjanjian itu dilanggar secara sepihak. Putri Dayang Ayu yang sedih, mendengarkan kesedihannya dan pergi ke hutan seorang diri (Hartati, 2024: 191).

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada dua orang bersaudara, yang masing masing memiliki anak. Saudara laki-laki memiliki anak bernama Dang Bujang, sedangkan saudara perempuan memiliki anak bernama Putri Dayang Ayu. Dua bersaudara ini setuju untuk saling menjodohkan anaknya tatkala mereka dewasa. Nasib malang bagi Putri Dayang Ayu hidup dalam kemiskinan semenjak ayahnya wafat. Ketika dewasa ternyata Dang Bujang lebih memilih bertunangan dengan putri raja yang bernama Putri Dayang Emas. Pengkhianatan Dang Bujang membuat Putri Dayang Ayu kecewa merasa malu, marah dan sedih, sehingga membuat Putri Dayang Ayu pergi ke hutan meninggalkan ibunya di kampung. Sebelum Putri Dayang Ayu pergi, ia berpesan kepada ibunya untuk menyampaikan Dideng yang ia tuturkan untuk Dang Bujang.

Selama perjalanan ke hutan Putri Dayang Ayu mengungkapkan kesedihannya dengan ber Dideng. Ketika di hutan Putri Dayang Ayu bertemu dengan seorang nenek yang bernama nek Rubiah, nek Rubiah bertanya pada Putri Dayang Ayu “Apa yang membuat mu sampai ke hutan seorang diri” seketika Putri Dayang Ayu menceritakan keadaan yang terjadi. Selama Putri Dayang Ayu Bersama nek Rubiah di hutan, ia mendapatkan nasehat yang baik untuk melanjutkan hidup bersama ibunya.

Berdasarkan yang dijelaskan diatas, pengkarya tertarik mengangkat kepelikan hidup Putri Dayang Ayu yang memiliki history tentang terbentuknya Sastra lisan Dideng di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Maka pengkarya ingin menginterpretasi ke dalam bentuk karya tari untuk menjadi capaian baik mengenai isi karya sebagai pesan yang ingin diekspresikan maupun gerak sebagai sarana ungkap untuk mewujudkan karya seni tari yang utuh, berjudul Lara.

KAJIAN TEORI

Karya ini disusun dengan desain dramatik ganda. Suatu tarian atau koreografi yang baik harus dapat memperlihatkan rangkaian atau kontinuitas dari awal atau permulaan, perkembangan, dan penyelesaian dengan motif-motif gerak yang tidak statis atau monoton, tetapi harus dinamis. sebuah koreografi sebagai teks bentuk yang lebih mengutamakan tema gerak seperti ini, prinsip klimaks dapat digambarkan sebagai sebuah kerucut berganda (Y. Sumadiyo Hadi, 2007). Oleh karena itu yang dimaksud desain dramatik kerucut berganda yaitu suatu rangkaian motif-motif gerak yang dapat dianggap sebagai beberapa klimaks. Proses perkembangan dengan klimaks-klimaks kecil sebelum keseluruhan tarian itu menanjak ke progres klimaks yang tertinggi dari seluruh koreografi.

METODE

Dalam pembuatan sebuah karya seni tari tentunya sangat diperlukan untuk melakukan tahapan-tahapam khusus untuk mencapai hasil akhir penciptaan karya tari baru yang baik. Dalam proses penggarapan karya tari melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Observasi dan Pengumpulan Data



Sebelum menggarap karya seni pada umumnya sangat diperlukan observasi. Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peninjauan. Peninjauan yang dimaksud adalah mengamati secara umum dan langsung objek yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat diketahui hal apapun yang terjadi sebagaimana perilaku di tempat objek. Observasi berada di Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo sebagai tempat untuk observasi untuk penggarapan karya ini. Untuk memperoleh informasi dilakukan wawancara secara langsung terhadap narasumber yang mengetahui tentang Dideng Putri Dayang Ayu. Kemudian tanya jawab meliputi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian pengkarya. Wawancara itu berupa wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan Jariah (84), Mariana (63), Nurmah (69) dan pak A. Muis(57).

Wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Wawancara semi struktural adalah dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk pengumpulan data yang berhubungan dengan ide garapan menjadikan sebuah karya tari baru baik dari pandangan masyarakat Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, maupun pandangan dari masyarakat diluar Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo.

3. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Pada tahap ini pengkarya melakukan klasifikasi hasil pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, studi lapangan dan wawancara yang dilakukan bersama narasumber terhadap sastra lisan *Dideng* di Dusun Rantau Pandan dan gerak tari tradisi *tau*, lalu pengkarya ikut mempelajari tradisi tersebut. Pengkarya juga melakukan studi lapangan di Dusun Rantau Pandan Kabupaten Bungo untuk mengamati bagaimana proses sastra lisan *Dideng* di senandungkan. Setelah data terkumpul pengkarya melakukan diskusi bersama dosen pembimbing, seniman psikologi, dan teman-teman untuk memperkuat konsep yang digarap.

Selanjutnya tahap mencari referensi melalui audio visual dan sumber ilmiah yang mendukung komposisi tari untuk dipelajari dan untuk menambah wawasan dalam penggarapan karya *Lara*. Penari ialah seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dengan penuh penghayatan yang bertujuan untuk menyalurkan perasaan, maksud dan juga pikirannya. Penari yang dipilih dalam karya *Lara* berjumlah 8 orang, yaitu terdiri dari 7 orang Perempuan dan 1 orang laki-laki. Pemilihan penari berdasarkan pertimbangan terhadap lingkungan pertemanan pengkarya di kalangan Masyarakat, dan sesuai dengan konsep yang digarap. Selain itu, pengkarya juga mempertimbangkan posisi pola, desain gerak, dan tempo gerak terhadap jumlah penari ganjil dan genap. Jumlah penari ganjil dalam beberapa pola lantai memberikan kesan adanya pemisah kelompok penari dengan dua pusat perhatian, tidak seimbang, dan bersifat asimetris. Sedangkan jika dalam beberapa pola lantai terdiri dari jumlah penari genap, maka akan memberikan kesan simetris dan seragam. Pengkarya juga mempertimbangkan penari dengan karakter yang sesuai dalam pengkaryaan misalnya, teknik gerak yang baik, tepat waktu dalam proses latihan dan bimbingan, memiliki fisik yang kuat, cepat tanggap dan konsisten. Adapun pemilihan penari tersebut bertujuan agar garapan karya *Lara* berjalan sesuai dengan yang diharapkan pengkarya.

2. Perwujudan Tari

Proses perwujudan tari dimulai dari pengkarya mentransformasikan ide, gagasan, konsep, dan rancangan karya kedalam komposisi tari berjudul *Lara*. Namun pengkarya terlebih dulu



menentukan penari yang kuat dan mampu menyampaikan pesan karya yang dimaksud. Setelah itu pengkarya juga menentukan musik dan suasana yang disampaikan untuk memperkuat sebuah komposisi karya tari. Dalam hal ini pengkarya melakukan diskusi bersama penata musik dalam menentukan irama musik yang digarap dalam karya *Lara*.

Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan bersama penari dengan jadwal yang telah disepakati. Untuk proses latihan dilakukan secara bertahap dengan menyampaikan konsep terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan menyesuaikan teknik, olah rasa dan emosi antar penari, kemudian mentrasferkan gerak-gerak kepada penari yang dimulai dari pengembangan motif gerak *tauh* dengan memperhatikan dari segi emosi, teknik dan penghayatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini terinspirasi dari kisah Putri Dayang Ayu yang terdapat dalam Sastra lisan *Dideng*. *Dideng* yang terdapat di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi yang masih ada hingga saat ini. *Dideng* dalam bahasa masyarakat setempat berarti tutur. *Dideng* berupa nyanyian kesedihan didalam masyarakat yang dilantunkan oleh seseorang dengan cara bersenandung melalui pantun-pantun. *Dideng* berisikan teks cerita yang menceritakan kesedihan Putri Dayang Ayu yang dikhianati oleh Dang Bujang.

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada dua orang bersaudara, yang masing masing memiliki anak. Saudara laki-laki memiliki anak bernama Dang Bujang, sedangkan saudara perempuan memiliki anak bernama Putri Dayang Ayu. Dua bersaudara ini setuju untuk saling menjodohkan anaknya tatkala mereka dewasa. Nasib malang bagi Putri Dayang Ayu hidup dalam kemiskinan semenjak ayahnya wafat. Ketika dewasa ternyata Dang Bujang lebih memilih bertunangan dengan putri raja yang bernama Putri Dayang Emas. Pengkhianatan Dang Bujang membuat Putri Dayang Ayu kecewa merasa malu, marah dan sedih, sehingga membuat Putri Dayang Ayu pergi ke hutan meninggalkan ibunya di kampung. Sebelum Putri Dayang Ayu pergi, ia berpesan kepada ibunya untuk menyampaikan *Dideng* yang ia tuturkan untuk Dang Bujang.

Ide garapan merupakan satu hal yang penting dalam penciptaan karya seni untuk menyampaikan gagasan seorang pengkarya kepada penonton melalui karya yang akan ditampilkannya. Dalam menciptakan sebuah karya tari, diperlukan kejelasan gagasan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton. Ide garapan dalam karya ini berasal dari kisah Putri Dayang Ayu pada teks sastra lisan *Dideng*, yakni. Kepelikan yang di alami Putri Dayang Ayu terjadi karena pengkhianatan Dang bujang. Dang bujang lebih memilih bertunangan dengan Putri Raja bernama Putri Dayang Emas, karena Dang Bujang merasa Putri Dayang Ayu tidak cocok dengannya.

gerak tari tradisi *tauh* yang berasal dari Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Tari *tauh* biasanya ditarikan pada saat menanam padi dan menuai padi. Tari *tauh* di tarikan oleh 4 laki-laki dan 4 perempuan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman tari *tauh* dapat di tarikan pada acara besar dan penyambutan tamu agung. Jumlah penari pun pada saat ini bervariasi, namun tetap berpasangan. Tari *tauh* memiliki enam (6) motif gerak, motif gerak perempuan terdiri dari gerak masuk, memutar dan ngindai (tangan kanan melakukan gerakan ukel 3x). Motif gerak laki-laki terdiri dari gerak tepuk, lambai (gerakan 2 tangan di ayun secara bergantian. Dari bahu hingga ujung kuku sama rata) dan *ngebeng* (gerakan tangan yang dilakukan di sisi kanan dengan mengepakkan pergelangan tangan secara bersamaan).

Dalam penggarapan karya ini tari *tauh* mejadi dasar pijakan karena secara gerakan, enam (6) motif tari *tauh* dapat mengekspresikan karya *Lara*. Sesuai dengan ide garapan dalam karya *Lara* mengenai “melawan kepelikan dan kebahagiaan” Putri Dayang Ayu dalam hidupnya.

1. Deskripsi Penciptaan Tari

Bagian Kedua (II)

Menggambarkan konflik batin Putri Dayang Ayu atas dasar pengkhianatan Dang Bujang,



yang dimaksud pada bagian ini rasa kecewa yang membuat marah, malu dan sedih sehingga Putri Dayang Ayu mencari cara untuk melawan masalah tersebut. Untuk memperkuat bagian II Pengkarya menghadirkan satu penari perempuan sebagai Putri Dayang Ayu melakukan gerak dengan posisi duduk bersimpuh badan merengkok dan diikuti dua penari masuk dari luar panggung melakukan gerak pelan penuh penghayatan untuk menyampaikan pesan yang di maksud oleh pengkara melalui gerak yang ekspresif. Kemudian pengkarya juga menghadirkan 4 (empat) penari di sudut belakang bagian kiri panggung berjalan pelan dengan menatap salah satu penari sebagai tokoh Putri Dayang Ayu sebagaimana memperkuat suasana yang diinginkan.

Dalam Garapan karya bagian II didukung dengan iringan music dan vocal, menghadirkan music instrument dan vocal *Dideng* dengan durasi 27 menit. Tata Cahaya yang di gunakan pada bagian II yaitu Cahaya berwarna biru dan kuning yang dipancarkan ke penari yang menggunakan kostum berwarna biru muda. Motivasi yang di hadirkan pada bagian ini melawan konflik batin seperti kecewa marah dan sakit hati Putri Dayang Ayu dengan gerak tari *tau* yang dikembangkan menjadi gerak tubuh sehingga menciptakan bentuk baru.



Gambar 1 Foto pertunjukan bagian II
(dokumentasi dedi:30 november 2023)

Menggambarkan keberhasilan melawan konflik batin, keberhasilan yang dimaksud pada bagian ini ialah Putri Dayang Ayu berhasil melawan rasa sedih yang berlarut-larut sehingga dapat melanjutkan kehidupannya dengan bahagia. Dalam Garapan ini didukung dengan tata cahaya yang berwarna merah, kuning, biru dan juga di dukung dengan musik viola, violoncello, flute, symbol, gendang dan timpani yang sudah dikembangkan untuk memperkuat perjuangan Putri Dayang Ayu melawan konflik batin yang menjadikan sebagai dukungan karya *Lara*.



Gambar 2. Foto pertunjukan bagian III
(Dokumentasi dedi:30 November 2023)

Perwujudan Karya

1.1 Gerak

Gerak adalah perubahan sikap dari instrument tubuh manusia, baik dilakukan di tempat (stationary), maupun berpindah tempat (locomotor movement) atau mobile (Y. Sumandiyo Hadi, 2017). Oleh karena itu dalam gerak tari sering ada istilah “olah tubuh”, artinya mengolah atau menggerakkan tubuh. Demikian juga dalam koreografi gerak merupakan dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman yang emosional. Gerak dalam koreografi juga merupakan Bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu ; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.

Sehubungan dengan pemahaman tersebut, pengkarya mengambil motif gerak tari tradisi *tauh* sebagai dasar pijakan pengembangan motif-motif gerak sehingga pengembangan dari motif tari tradisi *tauh* dijadikan identitas karya tari *Lara* motif gerak yang akan digunakan dalam karya ini gerak tepuk, lambai (gerakan 2 tangan di ayun secara bergantian. Dari bahu hingga ujung kuku sama rata), *ngebeng* (gerakan tangan yang dilakukan di sisi kanan dengan mengepakkan pergelangan tangan secara bersamaan), masuk, mutar dan *ngindai* (tangan kanan melakukan gerakan ukel 3x) gerak tersebut juga akan dipadukan dengan pengalaman teknik olah tubuh seperti *rolling* duduk, kuda-kuda, teknik putar dan kayang yang pernah pengkarya pelajari selama perkuliahan, dalam proses karya *Lara* tidak menuntut kemungkinan adanya tambahan teknik olah tubuh lainnya. Maka akan dikembangkan dalam bentuk gerak baru yang membedakan ruang, waktu, arah hadap, level dan tenaga yang asli sehingga menjadi gerak baru.

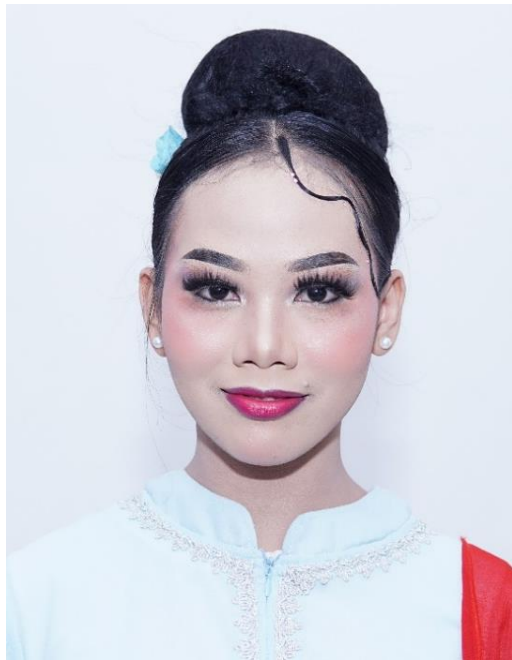
1.2 Musik

Musik yang digunakan dalam karya *Lara* yaitu, dimainkan dengan format ensambel campuran. Media yang akan digunakan adalah vokal *sopran*, *alto*, *tenor*, *bass*. pada instrumen tiup yaitu *flute*. Pada instrumen gesek, yaitu *violin*, *viola*, *violoncello*, dan *contrabass*. Pada instrumen perkusi, yaitu *symbol* dan *timpani*. Pada bagian II pengkarya menggunakan alat musik *flute*, dan *violin* untuk memainkan melodi utama. selanjutnya, alat musik seperti *viola*, *violoncello*, *symbol*, *gendang* dan *timphani* sebagai pengiring. Alat musik tersebut digunakan oleh pengkarya untuk menghadirkan perjuangan Putri Dayang Ayu dalam melawan kesedihannya. Bagian III Alat musik yang digunakan dalam mengekspresikan pada bagian III yaitu *violin*. *violin* memainkan melodi utama dan alat musik lain seperti, *viola* dan *violoncello* sebagai pengiring. Pengkarya menggunakan alat musik tersebut untuk mengekspresikan kebahagiaan Putri Dayang Ayu.



1.3 Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk mendukung sebuah karya tari. Tata rias yang digunakan dalam karya *Lara* menggunakan tata rias panggung, dengan mempertajam bagian mata untuk mempertegas ekspresi yang diberikan. Selanjutnya, pemilihan bahan dan warna kostum sangat diperhatikan pengkarya. Kostum diharapkan mampu menghidupkan keindahan dari bentuk yang ditampilkan dan pemilihan baju juga sangat diperhatikan supaya tidak keluar dari suasana konsep yang di hadirkan dalam Karya.



Gambar 3.
Tata Rias
(tampak
depan)

(Dokumentasi Juanda: 30 November)



Gambar 4. Tata rias (tampak samping)
(Dokumentasi Juanda: 30 November 2023)

Untuk warna yang dipilih yaitu warna biru muda dan biru tua . Biru muda sebagaimana pengkarya menginterpretasikan warna tersebut sebagai bentuk perasaan sedih atau keterpurukan



yang dialami Putri Daynag Ayu, yang dikenakan penari perempuan. Warna biru tua meninterpretasikan sebagai bentuk kharismatik seorang raja Dang Bujang, yang dikenakan penari laki-laki. Pada penari Perempuan pemilihan warna kostum juga disesuaikan dengan penggunaan warna pada selendang sehingga menghasilkan perpaduan yang seimbang, dilengkapi dengan penggunaan selendang berwarna merah. Pada penari laki-laki pemilihan lacak dan kain songket sebagai perpaduan kostum.

0



Gambar 5. Kostum
(Dokumentasi Juanda : 30 November 2023)

1.4 Tata Panggung

Tata panggung sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan karya tari untuk memperkuat dari setiap adegan yang ingin disampaikan dalam bentuk gerak tari. Penataan panggung disesuaikan dan disusun dengan baik sebagai acuan dalam membuat desain lantai supaya menjadi menarik. Penataan bentuk panggung meliputi tata artistik, tata cahaya, tata suara dan properti. Hal tersebut dijelaskan agar perlu dipertimbangkan secara tepat supaya menjadikan pertunjukan yang baik.

1.5 Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga memperkuat simbol dan mempertegas jiwa pertunjukan (Irianto, 2022: 136). Penataan cahaya adalah salah satu bagian terpenting dalam koreografi tari. Tata cahaya yang dipilih akan diatur agar dapat memperkuat suasana setiap bagiannya dan penataan cahaya itu akan sesuai yang diinginkan dalam garapan karya *Lara*, yaitu merah, putih, kuning dan biru. Warna-warna yang digunakan memiliki arti dan tujuan yang akan disampaikan oleh pengkarya melalui gerak tari. Arti dari warna merah yaitu menggambarkan amarah. Arti warna putih menggambarkan suasana kedamaian. arti warna kuning menggambarkan kekecewaan atas penghianatan.

KESIMPULAN

Karya *Lara* merupakan interpretasi pengkarya terhadap ungkapan perasaan dari Putri Dayang



Ayu yang mengalami keterpurukan dalam hidupnya pada sastra lisan *Dideng*. Keterpurukan yang dialami Putri Dayang Ayu dikarenakan dikhianati kekasihnya yang bernama Dang Bujang dan memilih putri Raja bernama Putri Dayang Emas membuat Putri Dayang Ayu merasa sedih, kecewa, malu dan amarah. Sebagaimana yang terjadi pada masa kini banyak perempuan mengalami kesedihan yang berlarut-larut hingga mengganggu kehidupan yang dijalani, dikarenakan ditinggalkan seorang kekasih. Hal ini dijadikan ke dalam bentuk karya tari untuk menyampaikan ungkapan dampak dari pengkhianatan seorang kekasih.

Melalui karya *Lara* pengkarya memberikan pesan terhadap orang-orang terkhususnya para perempuan bahwa keterpurukan yang membuat sedih, kecewa, malu dan amarah yang dirasakan jangan sampai membuat kehidupan menjadi terpuruk berlarut-larut. Ketika ingin merasa bahagia maka diri sendiri lah yang harus berusaha melepaskan sesuatu yang membuat kehidupan terpuruk. Dalam karya *Lara* ini pengkarya memiliki harapan yang sangat tinggi kepada mahasiswa dan mahasiswi Sendratasik Konsentrasi Tari yang dapat memberikan manfaat dan motivasi dalam pembuatan karya Tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y.Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media. Yogyakarta
- Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Irianto, Ikhsan Satria, M. Hartati, and Tofan Gustyan. "Dramaturgical Design Based on The Legend of Dideng Puti Dayang Ayu from Rantau Pandan." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39.2 (2024): 185-196.
- Irianto, Ikhsan Satria, Hendri Jihadul Barkah, and Yuniarni Yuniarni. "Pemeranan Tokoh Tuan Duran Dalam Naskah Kematian Yang Direncanakan Karya August Strinberg Terjemahan Joko Kurnain." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 8.2 (2022): 123-138.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media. Yogyakarta
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Sudarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Jakarta
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. IDEA Press Yogyakarta.
- Wawancara. Nek Jariah, 2022. Bungo
- Wawancara. Datuk A. Muis, 2022. Bungo